

ppwwipBAB III METODE PENELITIAN

Dalam Bab III ini secara umum merupakan pemaparan mengenai metode yang penulis gunakan dalam mengumpulkan sumber berupa data dan fakta yang berkaitan dengan kajian peranan tokoh K.H. E Yasin dalam bidang pendidikan. Dalam bab ini akan dibahas secara rinci mengenai metode penelitian, persiapan penelitian, dan pelaksanaan penelitian teknik dalam penulisan skripsi ini.

3.1. Metode Penelitian

Pengertian metode penelitian dan metodologi mempunyai hubungan erat meskipun dapat dibedakan. Menurut definisi kamus *Webster's Third New International Dictionary of the English Language* (selanjutnya disebut *Webster's*), yang dikutip oleh Sjamsuddin, (2007: 12) yang dimaksud dengan metode pada umumnya ialah:

1. Suatu prosedur atau proses untuk mendapatkan suatu objek...
2. Suatu disiplin atau sistem yang acapkali dianggap sebagai suatu cabang logika yang berhubungan dengan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan untuk penyidikan ke dalam atau eksposisi dari beberapa subjek...
3. Suatu prosedur, teknik, atau cara melakukan penyelidikan yang sistematis yang dipakai oleh atau yang sesuai untuk suatu ilmu (sains), seni, atau disiplin tertentu: Metodologi
4. Suatu rencana sistematis yang diikuti dalam menyajikan materi untuk pengajaran...
5. Suatu cara memandang, mengorganisasi, dan memberikan bentuk dan arti khusus pada materi-materi artistik (1): suatu cara, teknik, atau proses daricatau untuk melakukan sesuatu...(2): suatu keseluruhan keterampilan-keterampilan (*a body of skills*) atau teknik-teknik... (1966: 1422-1423).

kemudian menurut kamus *The Lexicon Webster's Dictionary of the English Language* (selanjutnya disebut *The New Lexicon*), metode ialah: "suatu cara untuk berbuat sesuatu; suatu prosedur untuk mengerjakan sesuatu; keteraturan dalam berbuat, berencana, dll.; suatu susunan atau sistem yang teratur. (1989: 628). Jadi metode ada hubunganya dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin, 2007: 13).

Arum Puspita Dyah , 2013

Peranan K.H.E.Mohamad Yasin Dalam Bidang Pendidikan Di Menes Pandeglang Banten (1916-1938)

Metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Metode di sini dapat dibedakan dari metodologi, sebab metodologi adalah “*science of methods*” yakni ilmu yang membicarakan jalan. Sementara yang dimaksud dengan penelitian, menurut Hilbish (Abdurahman, 2007: 53) adalah penyelidikan yang saksama dan teliti terhadap suatu subjek untuk menemukan fakta-fakta guna menghasilkan produk baru, memecahkan masalah, atau untuk mendukung atau menolak suatu teori.

Lebih khusus lagi sebagaimana yang dijelaskan Garraghan (Abdurahman, 2007: 53) metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Senada dengan pengertian ini, Louis Gottschalk (Abdurahman, 2007: 54) menjelaskan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. Berdasarkan pengertian di atas, para ahli ilmu sejarah sepakat untuk menetapkan empat kegiatan pokok di dalam cara meneliti sejarah. Istilah-istilah yang dipergunakan bagi keempat langkah itu berbeda, tetapi makna dan maksudnya sama. Gottschalk (Abdurahman, 2007: 54), misalnya mensistematisasikan langkah-langkah itu sebagai berikut:

- a. Pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan.
- b. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian dari padanya) yang tidak autentik.
- c. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan-bahan yang autentik.
- d. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.

Ringkasnya, setiap langkah ini biasa juga disebut secara berurutan dengan heuristik, kritik atau verifikasi, *aufassung* atau interpretasi, dan *darstellung* atau historiografi. Sebelum keempat langkah ini, sebetulnya ada satu langkah penting, yang oleh Kuntowijoyo (Abdurahman, 2007: 54) ditambahkan menjadi lima tahap penelitian sejarah, yaitu pemilihan topik dan rencana penelitian.

Mengenai istilah “metode sejarah” telah timbul kerancuan pengertian karena penggunaan istilah tersebut oleh ahli-ahli di bidang disiplin ilmu lain. Mereka menggunakan istilah tersebut dengan memasukan data yang merupakan ilustrasi sejarah bagi pembahasan masalah-masalah dalam disiplin ilmu mereka (Ismaun, 2005: 37).

Menurut Surakhmad yang dikutip Dudung Abdurahman dalam bukunya dijelaskan Surakhmad (Abdurahman, 2007: 63), bahwa dalam penyusunan rencana penelitian, peneliti akan dihadapkan pada tahap pemilihan metode atau tehnik pelaksanaan penelitian. Sedikitnya ada lima macam metode penelitian yang bisa dipilih: historis, deskriptif, korelasional, eksperimental, dan kuasi eksperimen. Pilihan yang tepat atas salah satu metode ini sangat bergantung pada maksud dan tujuan peneliti. Jadi sangatlah tepat apabila tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau maka metode yang dipergunakan adalah metode historis. Metode historis itu bertumpu pada empat langkah kegiatan: Heuristik, Kritik, Interpretasi dan historiografi.

Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut tentang teknik mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Teknik yang dimaksud biasa dinamakan *heuristik*, berasal dari kata Yunani *heurishein*, yang artinya memperoleh. Menurut G.J Reiner (Abdurahman, 2007: 64) heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memerinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan. Apabila sumber-sumber sejarah itu ternyata terdapat di museum-museum atau perpustakaan, maka katalog-katalog dapat dipergunakan sebagai alat utama heuristik.

Salah satu prinsip di dalam heuristik ialah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer di dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi masa, sedangkan sumber lisan yang dianggap primer ialah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata. Sementara berita di koran, majalah, dan buku adalah sumber sekunder, karena disampaikan oleh bukan saksi. Wawancara langsung dengan saksi atau pelaku peristiwa dapat dianggap sebagai sumber primer manakala sama sekali tidak dijumpai data tertulis.

Ada tiga syarat yang sebaiknya dipenuhi oleh peneliti sebelum melakukan wawancara. *Pertama*, banyak membaca di sekitar permasalahan yang akan dipertanyakan sehingga peneliti cukup mampu manakala harus terjadi dialog dengan informan. *Kedua*, persiapan alat tulis dan alat perekam yang baik. Apalagi informan lebih dari satu orang, maka *tape recorder* akan sangat membantu peneliti. *Ketiga*, peneliti terlebih dahulu sudah menyiapkan bahan-bahan pertanyaan, yaitu berupa daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis dan terarah sesuai dengan permasalahan yang akan dihimpun (Abdurahman, 2007: 67).

Sedangkan dalam buku *Suara dari Masa Silam : Teori dan Metode Sejarah Lisan* karya Paul Thompson dijelaskan bahwa dalam buku *suara dari masa silam : teori dan metode sejarah lisan* karya Paul Thompson (2012 : 25) dijelaskan bahwa Istilah 'sejarah lisan' sama barunya dengan 'tape recorder' dan ia pun memiliki implikasi radikal di masa depan. Namun bukan berarti bahwa ia tidak memiliki masa lampau. Pada kenyataannya, sejarah lisan setua sejarah itu sendiri. Ia adalah jenis pertama sejarah. Ketika sejarawan besar professional abad ke-19 asal Prancis, Jules Michelet, professor Ecole Normale, Sorbonne dan college de france, serta curator kepala pada arsip nasional, menulis karyanya *History of the French Revolution (1847-1853)*, ia beranggapan bahwa dokumen tertulis harusnya menjadi salah satu sumber saja. Ia bisa mengandalkan ingatannya sendiri.

Metode sejarah lisan pun dipakai oleh banyak sarjana, terutama sosiolog dan antropolog yang tidak menilai diri mereka sebagai sejarawan lisan. Begitu

juga dengan wartawan, mungkin mereka menulis sejarah dan mereka pun memang menyajikan fakta sejarah. Karena alasan-alasan yang berbeda, nampaknya para sejarawan profesional tak membayangkan karya mereka sebagai 'sejarah lisan'. Mereka justru berfokus pada persoalan sejarah yang mereka pilih ketimbang metode-metode yang digunakan sebagai pemecahan, mereka pun akan sewajarnya memilih untuk tidak hanya menggunakan sejarah lisan, melainkan pula bersama sumber-sumber lainnya. Disaat sejarah lisan tak pernah menjadi 'bilik' sejarah dalam cangkupannya sendiri, ia merupakan teknik yang dapat digunakan secara masuk akal oleh cabang manapun dalam disiplin tersebut. Tajuknya pun mengundang, bahkan pemisahan bidang di saat jelas bahwa siapapun yang mengambil bukti lisan di waktu-waktu tertentu bahwa pengumpulan bukti lisan adalah aktivitas yang merujuk pada keterjalinan seluruh aspek sejarah, alih-alih pada pemisah tersebut (Thompson, 2012: 86).

Tahapan sejarah lisan menurut Thompson (2012: 201) *pertama* ada orang-orang dalam organisasi atau kelompok. Penelitian sejarah lisan pada dasarnya adalah aktivitas kelompok kecil, dan akan sulit jika diselenggarakan di kelas yang besar. Beberapa masalah dapat diatasi dengan persiapan yang matang misalnya menjalin komunikasi sebelum wawancara dengan orang-orang. *Kedua* soal peralatan, kerja sejarah lisan tidak ditentukan oleh ada atau tidaknya alat perekam, meskipun dengan alat itu kerja-kerja sejarah lisan bisa lebih berkembang. *Ketiga*, subjek harus benar-benar dipilih dengan baik. Mereka harus menarik bagi masing-masing kelompok, untuk kelompok usia yang lebih muda, sejarah keluarga khususnya sangat cocok. Tahapan selanjutnya ialah mencari narasumber dan melakukan wawancara sesuai topik yang sudah mereka pilih sendiri. Persoalan pertama berkaitan dengan pemilihan topik. Gagasan-gagasan perkumpulan sejarah lokal akan lebih ketat, dan mungkin dibatasi oleh konvensi-konvensi tradisional sejarah dokumen. Faktor penting kedua dalam keberhasilan adalah pemilihan subjek yang akan diwawancarai, prinsip-prinsip dasarnya tetap sama, *pertama* tak ada gunanya mewawancarai orang-orang yang ingatannya kacau atau lemah, atau orang-orang yang terlalu mudah membicarakannya. *Kedua*, yang penting adalah

pengalaman pribadi yang bersifat langsung dari seseorang, bukan posisi formal mereka. *Ketiga*, penting untuk terus-menerus menyadari keseimbangan sosial dari laporan yang sedang dikumpulkan.

Wawancara yang berhasil membutuhkan kecakapan, poin *pertama* adalah mempersiapkan latar belakang informasi, entah itu lewat membaca dan dengan cara lain. Cara terbaik untuk memulai kerja ini mungkin melalui wawancara-wawancara eksplanatoris, memetakan lapangan dan menimba gagasan-gagasan serta informasi. Dengan cara ini sebuah masalah dapat didefinisikan, dan sejumlah sumber daya untuk memecahkannya telah ditemukan. Tahap perekaman telah selesai selanjutnya adalah tahap penyimpanan dan pemilahan. Bukti-bukti telah dikumpulkan, disortir, dan dikerjakan dalam bentuk data yang kita inginkan. Terdapat tiga cara yang secara luas dapat menempatkan sejarah lisan bersamaan. *Pertama*, narasi cerita kehidupan tunggal. Bentuk *kedua* adalah kumpulan cerita, karena tak satupun dari kebutuhan-kebutuhan tersebut harus secara terpisah selengkap narasi tunggal, ini adalah cara terbaik dalam menyajikan materi sejarah kehidupan yang lebih lazim. Bentuk *ketiga* adalah analisis silang, bukti-bukti lisan diperlakukan layaknya lahan tambang yang darinya argumen dapat direkonstruksi. Tahap selanjutnya adalah pengevaluasian materi yang telah terkumpul (Thompson, 2012: 269).

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Ada dua teknik verifikasi yakni keaslian sumber dan kesahihan sumber. Dalam keaslian sumber saat peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, berarti menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan, semua autentisitasnya ini minimal dapat diuji berdasarkan lima pertanyaan pokok berikut: kapan sumber dibuat, di mana sumber itu dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber itu dibuat, apakah sumber itu dalam bentuk asli. Dalam kesahihan sumber menurut Gilbert J. Garraghan (Abdurahman, 2007: 70), kekeliruan dalam sumber informal yang terjadi dalam usaha menjelaskan, meninterpretasikan, atau menarik kesimpulan dari satu sumber itu, kedua kekeliruan dalam sumber formal,

penyebabnya adalah kekeliruan yang disengaja terhadap kesaksian yang pada mulanya penuh kepercayaan, detail kesaksian tidak dapat dipercaya, dan para saksi tidak dapat dipercaya, dan para saksi terbukti tidak mampu menyampaikan kesaksiannya secara sehat, alami, cermat dan jujur.

Tahapan selanjutnya adalah teknik interpretasi, mengutip pendapat Kuntowijoyo (Abdurahman, 2007: 73) interpretasi sejarah sering disebut juga dengan analisis sejarah. Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan, keduanya dipandang sebagai metode utama di dalam interpretasi. Dalam proses interpretasi sejarah, peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Metode interpretasi sejarah memang pada umumnya sering diarahkan kepada pandangan para ahli filsafat, sehingga sejarawan bisa mendapatkan kemungkinan jalan pemecahan dalam menghadapi masalah historis.

Fase terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan). Dengan demikian, cukup jelas bahwa hal yang membedakan penulisan sejarah dengan penulisan ilmiah bidang lain ialah penekanan pada aspek kronologisnya (Abdurahman, 2007: 77).

Sedangkan dalam buku Ismaun historiografi adalah pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang lalu yang disebut sejarah. Karena sejarah sebagai pengetahuan tentang masa lalu diperoleh melalui suatu penelitian mengenai kenyataan masa lalu dengan metode ilmiah yang khas, pada dasarnya istilah sejarah mempunyai dua pengertian yakni: (1) apa yang benar-benar terjadi pada waktu yang lalu dan (2) representasi sejarawan tentang masa yang lalu dalam bentuk karya ilmiah. Sejarah dalam pengertian

kedua itulah yang umumnya kita kenal sehingga sejarah identik dengan historiografi (Ismaun, 2005: 28).

Dalam metode sejarah, terdapat beberapa tahap yang perlu dilakukan penulis ketika akan mengadakan penelitian. Tahap metode sejarah yang dikemukakan oleh Heliuss Samsuddin (2007:17-155) terdiri dari beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan data dari sumber-sumber sejarah yang relevan dengan penelitian. Sumber-sumber yang diperoleh sebagian besar terdiri dari buku-buku, artikel, dan jurnal baik yang diperoleh penulis dari perpustakaan maupun dari internet. Pada tahap ini penulis mengumpulkan data mengenai peranan K.H. E Yasin dalam bidang pendidikan tahun 1916-1938.
2. Tahap kritik sumber, yaitu penyaringan secara kritis terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan terutama terhadap sumber primer atau sumber pertama. Kritik sumber dilakukan untuk memperoleh fakta yang menjadi pilihan dan dapat dipercaya kebenarannya. Proses kritik sumber memudahkan penulis untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang diperoleh relevan atau tidak dengan permasalahan yang dikaji. Tahap ini terbagi dua bagian, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.
3. Tahap interpretasi yaitu menafsirkan keterangan sumber-sumber sejarah. Dalam hal ini penulis memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh selama melakukan penelitian dengan cara menghubungkan fakta yang satu dengan fakta lain yang saling berkaitan. Semua fakta yang telah terangkum ini nantinya akan dijadikan sebagai bahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Tahap historiografi. Tahap ini merupakan hasil dari semua penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Di sini penulis diharuskan untuk menulis cerita sejarah berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya. Pada tahap ini penulis berusaha memberikan sebuah bentuk laporan penelitian penulisan sejarah yang berjudul "Peranan K.H E Yasin

dalam Bidang Pendidikan di Menes Pandeglang Banten (1916-1938)” sehingga menjadi sebuah satu kesatuan sejarah yang utuh.

Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89-90) menambahkan ada enam langkah dalam metode historis, yaitu:

1. Memilih topik yang sesuai. Dalam penelitian ini, penulis memilih topik tentang peranan tokoh.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik. Dalam hal ini, penulis mencari dan mengumpulkan data-data terkait dengan peranan tokoh K.H E Yasin dalam bidang pendidikan.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditentukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (melalui kritik sumber). Kritik dilakukan terhadap semua sumber yang dihimpun peneliti tentang tokoh K.H E Yasin untuk memperoleh data yang relevan.
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya. Catatan hasil penelitian disusun dalam sebuah sistematika baku yang berpedoman pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI 2012.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

3.2. Persiapan Penelitian

Tahap ini adalah tahap awal dimana penulis terlebih dahulu menentukan tema yang akan diajukan untuk nantinya dijadikan sebagai bahan penulisan skripsi kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Awal ketertarikan penulis mengkaji masalah peranan tokoh K.H E Yasin dalam bidang pendidikan di Menes Pandeglang Banten tahun 1916-1938, karena banyak tokoh-tokoh pergerakan Islam contohnya K.H Ahmad Dahlan dengan organisasi Muhamadiyahnya, K.H

Hasyim Ashari dengan Nahdatul Ulama nya, ada salah satu tokoh penting pergerakan namun kurang dikenal dan masih minim tulisan yang membahas salah satu tokoh penting dalam dunia pergerakan pendidikan Indonesia, yaitu K.H E Yasin yang memiliki kontribusi yang besar pada dunia pendidikan.

Hasil tersebut membuat penulis merasa tertarik untuk membahas lebih dalam lagi mengenai peranan tokoh K.H E Yasin dalam bidang pendidikan. Pertanyaan awal penulis adalah bagaimana kondisi umum pendidikan di Banten pada masa kolonial Belanda. Bagaimana riwayat hidup K.H.E Moh Yasin, awal mula beliau mendirikan organisasi Mathla'ul Anwar yang bergerak dalam bidang pendidikan disaat terjadinya kolonialisme Belanda. Bagaimana peranan K.H E Yasin dalam bidang pendidikan, dan dampak perjuangan K.H E Yasin dalam bidang pendidikan tahun 1916-1938?. Dari pertanyaan tersebut penulis kemudian mencoba untuk mencari lebih banyak lagi sumber mengenai sejarah perjuangan K.H E Yasin dalam bidang pendidikan. Penulis merasa yakin untuk menulis permasalahan peranan tokoh K.H E Yasin dalam bidang pendidikan, namun sebelum diajukan ke Tim Pertimbangan Penulis Skripsi (TPPS), penulis terlebih dahulu mengkonsultasikan judul dengan dosen, Bapak Dr. Encep Supriatna, M.Pd dan bapak Drs.H. Ayi Budi santosa, M.Si, Setelah dikonsultasikan, beliau menyarankan untuk melanjutkan permasalahan yang akan diteliti tersebut, penulis lalu mengajukan judul ke-TPPS yaitu "*Peranan Tokoh K.H E Yasin dalam Bidang Pendidikan melalui Mathla'ul Anwar di Menes Pandeglang Banten tahun 1916-1938*". Pengajuan judul skripsi ke Tim Pertimbangan Penulis Skripsi (TPPS) dilakukan pada awal Januari 2013, yang kemudian ditindaklanjuti dengan penyusunan proposal penelitian. Adapun isi dari proposal tersebut antara lain:

- Judul
- Latar Belakang Masalah
- Rumusan dan Identifikasi Masalah
- Tujuan Penelitian
- Manfaat Penelitian
- Struktur Organisasi Skripsi
- Daftar Pustaka

3.2.1. Penyusunan Rancangan Penelitian

Tahap Selanjutnya penulis membuat rancangan penelitian yang disusun dalam bentuk proposal skripsi. Proposal penelitian yang sudah disusun kemudian diserahkan kepada Tim Pertimbangan Penulis Skripsi (TPPS). Pada tahapan ini, ada beberapa bagian pada proposal yang diperbaiki dan disesuaikan dengan kriteria penulisan karya ilmiah. Setelah proposal disetujui, penulis mengajukan proposal tersebut untuk mengikuti seminar proposal skripsi. Penulis kemudian mengikuti seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2013 di Ruang laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah, lantai 4 Gedung FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil dari seminar proposal skripsi tersebut diantaranya adalah perubahan redaksi kata pada judul dari "*Peranan K.H E Yasin dalam bidang Pendidikan di Menes Pandeglang Banten 1916-1938*", selain itu juga penulis mendapatkan saran untuk menambahkan sumber rujukan.

3.2.2. Proses Bimbingan

Tahap selanjutnya adalah bimbingan. Proses dalam penulisan skripsi ini dilaksanakan dengan dosen pembimbing I dan pembimbing II. Berdasarkan surat penunjukkan pembimbing skripsi yang telah dikeluarkan oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), penyusunan skripsi ini penulis dibimbing bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Encep Supriatna M.Pd sebagai pembimbing II.

Proses bimbingan dilakukan untuk mendapatkan masukan-masukan yang sangat berarti dari pembimbing dalam penulisan skripsi. Konsultasi dilakukan setelah sebelumnya penulis menghubungi pembimbing dan kemudian dibuat kesepakatan jadwal pertemuan antara penulis dan pembimbing, terkadang penulis juga mengirim draft skripsi lewat email.

3.3. Pelaksanaan Penelitian

3.3.1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahap ini adalah tahap dimana penulis mencari dan mengumpulkan data-data terkait dengan tokoh K.H E Yasin dengan menggunakan studi literatur atau studi kepustakaan atau sering disebut dengan tahap heuristik. Penulis pun mencari dan mengumpulkan data dengan metode mewawancarai narasumber yang relevan dengan pembahasan. Tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan oleh penulis dalam memulai sebuah penulisan skripsi ini. Pada tahap ini penulis mencari sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang akan dibahas. Sebagian besar sumber yang digunakan adalah sumber tertulis berupa buku. Pada proses pencarian sumber, penulis mengunjungi beberapa perpustakaan, seperti perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia yang hampir setiap bulan dikunjungi, perpustakaan provinsi Banten dikunjungi pada bulan Maret, dan perpustakaan Mathla'ul Anwar dikunjungi pada bulan Maret dan April tahun 2013.

Sumber buku penulis peroleh dari perpustakaan Mathla'ul Anwar salah satunya adalah buku Sejarah dan Khithah Mathla'ul Anwar, Skripsi yang berjudul Metode Fatwa Majelis Fatwa Mathla'ul Anwar dalam pembaharuan Hukum Islam di Indonesia. Selain buku-buku yang sudah disebutkan sebelumnya, penulis juga mendapatkan jurnal tambahan dari dosen pembimbing II skripsi yaitu Jurnal Atikan (JPIS) No. 1 Vol 2 edisi Juni 2012 yang ditulis oleh Encep Supriatna dengan judul "Transformasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Religi dan Budaya untuk Menumbuhkan Karakter siswa", sumber artikel dalam majalah yang berjudul Cahaya UNMA (universitas Mathla'ul Anwar) edisi dua, tiga, empat 2013 penulis dapatkan dari dosen universitas Mathla'ul Anwar, Selain itu terdapat pula buku-buku sumber yang masih dalam proses pencarian. Di samping sumber-sumber tertulis penulis juga berencana mengumpulkan sumber lisan dengan cara wawancara. Tahap ini merupakan tahap dimana penulis membuat catatan-catatan yang diperoleh dari hasil pengumpulan sumber baik berupa buku, jurnal, artikel, maupun hasil wawancara yang kemudian penulis tuangkan dalam bentuk tulisan.

Catatan-catatan yang penulis peroleh dari hasil pengumpulan sumber terutama mengacu pada rumusan masalah yang sebelumnya telah penulis

rumuskan yaitu mengenai kondisi umum pendidikan di Banten pada masa kolonialisme Belanda, riwayat hidup K.H.E Moh Yasin, latar belakang K.H E Yasin dalam mendirikan Mathla'ul Anwar di Menes, peranan K.H E Yasin dalam bidang pendidikan, serta dampak perjuangan K.H.E Yasin dalam bidang pendidikan di Menes Pandeglang Banten tahun 1916-1938.

3.3.2. Kritik: Kritik Eksternal dan Kritik Internal

Sebagai tahap kedua setelah heuristik atau pengumpulan sumber tertulis dan sumber lisan selanjutnya penulis melakukan tahapan kritik sumber terhadap sumber-sumber yang diperoleh, baik sumber utama maupun sumber penunjang lainnya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan fakta-fakta yang nantinya dibutuhkan dalam materi penulisan skripsi.

Tahap kritik sumber ini terbagi atas dua bagian. Pertama kritik eksternal dan kedua kritik internal. Kritik pertama yang dilakukan adalah kritik eksternal. Kritik eksternal merupakan upaya melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2007: 132). Dengan kritik eksternal penulis dapat menilai dari aspek luarnya sebelum melihat isi dari sumber tersebut. Dengan melakukan kritik eksternal diharapkan dapat meminimalisasi subjektivitas dari sumber-sumber yang didapat.

Kritik pertama dilakukan terhadap fisik dari buku itu sendiri. Fisik yang dimaksud disini adalah melihat dari tahun terbit buku, apakah buku yang digunakan adalah buku-buku yang terbit pada saat peristiwa sedang berlangsung atau buku-buku yang terbit di luar rentang waktu peristiwa yang dikaji. Dengan melihat hal tersebut, buku-buku yang penulis gunakan adalah buku-buku yang terbit di luar rentang waktu yang telah ditentukan. Dalam penulisan skripsi ini, buku-buku seperti *Sejarah dan Khithah Mathla'ul Anwar* dapat dikategorikan ke dalam sumber sekunder.

Kritik eksternal juga penulis lakukan untuk kategori narasumber pada saat wawancara. Penulis melakukan kritik dari aspek latar belakang penulis untuk melakukan wawancara terhadap narasumber yang dipilih, melihat keotentitasannya sehubungan dengan tema penulisan skripsi ini dan relevansi

dengan materi pembahasan skripsi. Hal ini dilakukan semata-mata untuk meminimalisasi tingkat subjektivitas dalam penulisan skripsi ini. Contoh kritik eksternal penulis lakukan terhadap buku dan narasumber yang diwawancarai, sedangkan narasumber yang akan diwawancarai adalah H. Lili Nahriri Lc, adalah dosen universitas Mathla'ul Anwar yang aktif dalam penelitian mengenai sejarah tokoh pendiri-pendiri Mathla'ul Anwar, Jihaduddin adalah seorang Dekan Fakultas agama Universitas Mathla'ul Anwar dan salah satu penulis buku *Sejarah dan Khithah Mathla'ul Anwar*, bapak Dr. H. Ajak Muslim M.Pd adalah seorang Sekertaris Mathla'ul Anwar daerah Banten, bapak H. Bayi Ma'mun adalah selaku anggota Badan Pelaksana Harian (BPH) UNMA Banten, ibu Hj.Tatu Halimatu sa'diah selaku cucu dari K.H.E Moh Yasin, dan keluarga-keluarga dari K.H E Yasin. Dengan melihat hal tersebut, maka tulisan-tulisan ini dapat dipertanggungjawabkan.

Selanjutnya adalah kritik internal. Kritik internal merupakan penilaian terhadap aspek “dalam”, yaitu isi dari sumber sejarah setelah sebelumnya disaring melalui kritik eksternal (Sjamsuddin, 2007: 143). Kritik internal merupakan kritik yang penulis gunakan untuk melihat isi dari sumber-sumber yang telah penulis peroleh. Untuk isi buku sendiri, walaupun buku-buku yang diperoleh terbit diluar rentang waktu yang telah ditentukan, namun isi dari buku-buku tersebut bisa dipertanggungjawabkan dan masih relevan untuk digunakan dalam penulisan skripsi ini. Hal ini bisa dibuktikan dengan penggunaan sumber-sumber primer dalam penulisan buku-buku tersebut. Pada tahap ini, isi buku dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian didalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber-sumber lain. Hal ini dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber (Ismaun, 2005:50).

Kritik internal penulis lakukan dengan melihat isi dari buku *Sejarah dan Khithah Mathla'ul Anwar* Karya Syibli Syarjaya dan Jihaduddin dalam buku menjelaskan bahwa K.H E Yasin yang baru kembali dari menghadiri rapat yang diselenggarakan di Bogor oleh para ulama yang mendambakan kehidupan yang lebih baik atas penjajahan yang dilakukan oleh Belanda. K.H E Yasin dari Menes ini tak pernah memudar untuk memajukan umat melalui pendidikan, karena beliau

berpandangan lebih baik berjuang melawan Belanda melalui Pendidikan. Dan akhirnya dibentuklah organisasi perjuangan dalam bidang pendidikan yang diberi nama Mathla'ul Anwar.

Hasil dari kritik eksternal dan internal menurut penulis merupakan data yang valid. Kemudian data-data inilah yang akan penulis jadikan sebagai bahan bagi penulisan skripsi.

3.3.3. Penafsiran (Interpretasi)

Dalam penulisan sejarah, digunakan secara bersamaan tiga bentuk teknis dasar tulis-menulis yaitu deskripsi, narasi, dan analisis. Ketika sejarawan menulis sebenarnya merupakan keinginannya untuk menjelaskan (*eksplanasi*) sejarah, ada dua dorongan utama yang menggerakannya yakni mencipta ulang (*re-create*) dan menafsirkan (*Interpret*) dorongan kedua menuntut analisis, Tosh (Sjamsudin, 2007: 158) sejarawan yang berorientasi pada sumber-sumber sejarah saja, akan menggunakan porsi deskripsi dan narasi yang lebih banyak, sedangkan sejarawan yang berorientasi kepada problema, selain menggunakan deskripsi dan narasi, akan lebih mengutamakan analisis. Tahap ini penulis melakukan pengkajian fakta yang memiliki relevansi dengan peristiwa yang disesuaikan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas. Dari hal ini, penulis memperoleh gambaran bahwa setelah dihancurkannya kesultanan Banten oleh Daendels, otomatis Banten dinyatakan daerah jajahan Belanda, kekuatan Belanda di Banten memaksa perubahan, dan sejak itu seluruh daerah Banten di kuasai belanda termasuk daerah Menes Pandeglang Banten. Kondisi sosial, ekonomi masyarakat mulai mengalami banyak perubahan. Hal inilah yang membuat K.H E Yasin berinisiatif membuat pembaharuan terutama dalam bidang pendidikan, karena dengan pendidikan diharapkan kondisi masyarakat akan semakin baik.

Penulis juga menggunakan pendekatan sosiologis, pendekatan ini digunakan dalam penggambaran tentang peristiwa masa lalu, tentu di dalamnya akan terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Konstruksi sejarah dengan pendekatan sosiologis itu bahkan dapat pula dikatakan sebagai sejarah sosial, karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis

hubungan, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial peranan dan status sosial dan sebagainya. Secara metodologis penggunaan sosiologi dalam kajian sejarah itu, sebagaimana dijelaskan Weber (Abdurahman, 2007: 23), adalah bertujuan memahami arti subjektif dari kelakuan sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya. Dari sini, tampaklah bahwa fungsionalisasi sosiologi mengarahkan pengkaji sejarah pada pencarian arti yang dituju oleh tindakan individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif sehingga pengetahuan teoritislah yang akan mampu membimbing sejarawan dalam menemukan motif-motif dari suatu tindakan atau faktor-faktor dari suatu peristiwa.

Karya-karya sejarah sosial itu sendiri identik dengan sejarah berbagai pergerakan sosial, seperti gerakan petani, gerakan protes, gerakan keagamaan, gerakan kebangsaan, dan gerakan aliran ideologi atau politik. Untuk membahas peristiwa-peristiwa semacam ini, biasanya digunakan pendekatan *behavioral*. Tindakan atau perilaku mana yang ditonjolkan di dalam bahasan tersebut adalah mengenai aktor yang memimpin sebuah gerakan, latar belakang masyarakat yang dipimpinnya, dan interpretasi terhadap situasi pada zamanya. Selain itu, pola-pola dan bentuk-bentuk gerakan dijadikan perhatian utama, termasuk juga hal-hal yang terjadi setelah adanya gerakan sosial tertentu, Berkhofer (Abdurahman, 2007: 24).

3.3.4. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin, 2007, 156). Tahap ini merupakan tahap menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin atau dikenal dengan nama historiografi. Historiografi berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang lalu yang disebut sejarah.

Karena sejarah sebagai pengetahuan tentang masa lalu maka gambaran sejarah diperoleh melalui suatu penelitian mengenai kenyataan masa lalu dengan metode ilmiah yang khas (Ismaun, 2005:28).

Historiografi merupakan tahap akhir dalam prosedur penelitian. Historiografi merupakan puncak suatu prosedur penelitian sejarah setelah melakukan tahap heuristik, kritik, dan interpretasi. Seluruh hasil penelitian kemudian dituangkan dalam bentuk laporan penelitian. Hasil penelitian tersebut kemudian disusun menjadi sebuah karya tulis ilmiah berupa skripsi yang sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah yang berlaku di lingkungan pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis berupaya untuk menyusun skripsi ini dengan menganalisis secara menyeluruh terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan peran tokoh K.H E Yasin dalam bidang pendidikan di Menes Pandeglang Banten tahun 1916-1938.

Laporan penelitian ini disusun dalam lima bab terdiri atas:

1. Pendahuluan (berisi latar belakang masalah yang menguraikan latar belakang K.H E Yasin dalam melakukan pergerakan khususnya dalam bidang pendidikan).
2. Kajian pustaka (berisi sumber-sumber buku dan sumber lainnya yang digunakan sebagai referensi yang dianggap relevan dengan kajian skripsi).
3. Metode penelitian (berisi serangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji oleh penulis).
4. Pembahasan (berisi deskripsi mengenai peranan tokoh K.H E Yasin dalam bidang pendidikan di Menes Pandeglang Banten tahun 1916-1938), dan terakhir
5. Kesimpulan dan saran (berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam identifikasi masalah serta saran yang dapat digunakan bagi para pembaca agar lebih baik dalam penulisan selanjutnya). Selain itu, ada pula beberapa tambahan, seperti kata pengantar, abstrak, daftar pustaka serta lampiran-lampiran. Semua hal tersebut disajikan dalam satu laporan utuh yang kemudian disebut sebagai skripsi dengan judul *“Peranan K.H E. Moh Yasin dalam Bidang Pendidikan di Menes Pandeglang Banten tahun 1916-1938”*